



**Eksplorasi Pengetahuan Lokal  
Etnomedisin dan Tumbuhan  
Obat di NTB Berbasis Komunitas**

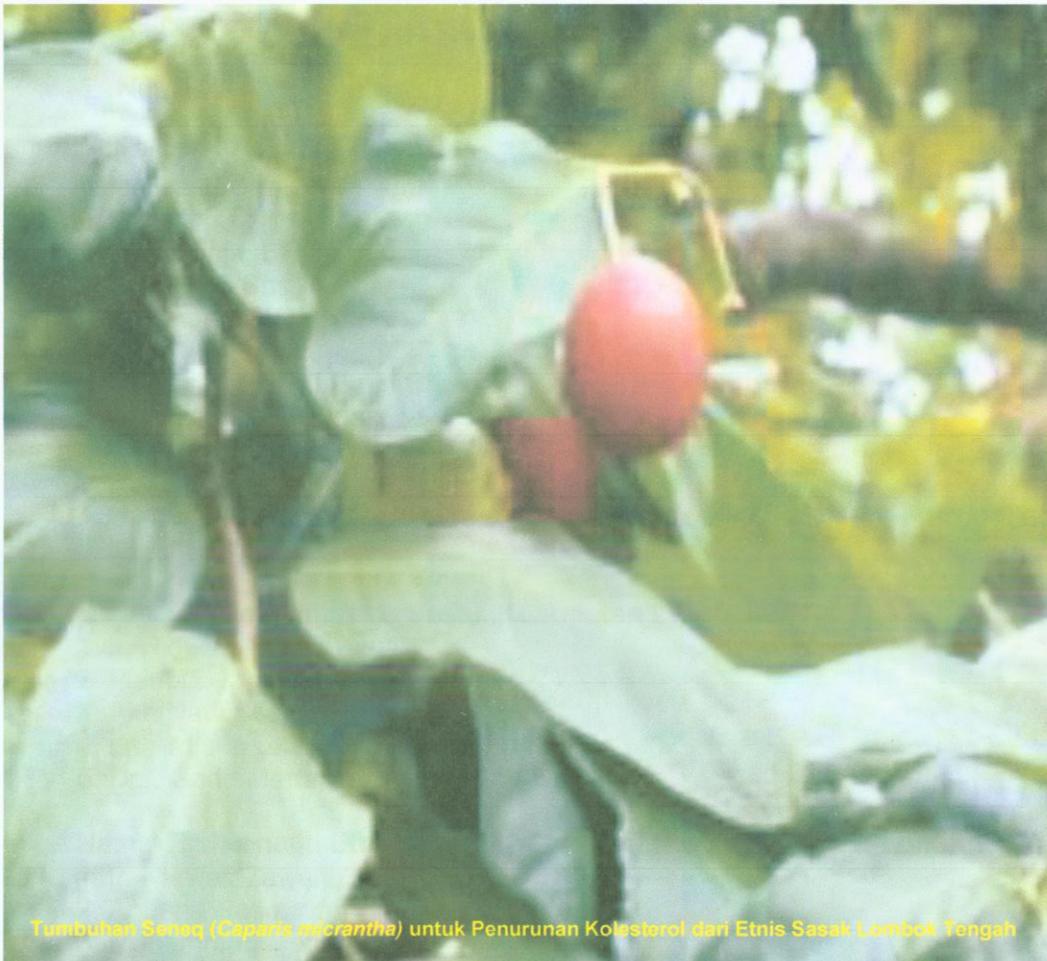


Tumbuhan Seneg (*Caparis micrantha*) untuk Penurunan Kolesterol dari Etnis Sasak Lombok Tengah

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
2012**



**Eksplorasi Pengetahuan Lokal  
Etnomedisin dan Tumbuhan  
Obat di NTB Berbasis Komunitas**



Tumbuhan Saneq (*Caparis micrantha*) untuk Penurunan Kolesterol dari Etnis Sasak Lombok Tengah

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS MATARAM**

**2012**

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Data tentang pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan obat belum pernah dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, riset khusus tanaman obat dan jamu (RISTOJA) dilakukan untuk pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tanaman obat berbasis etnis/suku dan untuk menyediakan *database* pengetahuan Etnomedisin, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) di NTB.

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tentang populasi. Variabel yang diteliti diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pendokumentasian. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi, diinterpretasi dan disimpulkan.

Propinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai 2 pulau besar, yaitu pulau Lombok dan Sumbawa, yang terdiri dari 10 (sepuluh) Kabupaten dan Kota, yaitu Kabupaten Bima, Kota Bima, Kabupaten Dompu, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat (Pulau Sumbawa), Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, dan Kota Mataram (Pulau Lombok). Di NTB sebagian besar dihuni oleh 3 (tiga) etnik, yaitu etnik Sasak, Samawa, dan Mbojo. Dari 10 kabupaten dan kota dipilih 6 sampel (titik) lokasi pengamatan yang mewakili 3 (tiga) etnik tersebut, yaitu lokasi Bima (suku Mbojo), lokasi Dompu (suku Mbojo), lokasi Sumbawa/Sumbawa Barat (etnik Samawa), lokasi Lombok Timur (etnik Sasak), lokasi Lombok Tengah/Lombok Barat (etnik Sasak) dan lokasi Lombok Utara (etnik Sasak).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui dua pendekatan yaitu emik dan etik, observasi dan dokumentasi. Cara sampling informan dilakukan dengan mencari informasi dari masyarakat menggunakan metode *snowball sampling*. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, dan sumber terpercaya lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat NTB terdiri dari tiga etnis yaitu etnik Sasak, Samawa, dan etnis Mbojo (Sasambo) yang memiliki kesatuan dan sistim adat serta bahasa yang sama sekali berbeda. Etnis Sasak mendominasi wilayah Lombok, meliputi empat kabupaten (Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Lombok Utara) dan satu kota (Mataram),

etnis Samawa mendominasi wilayah Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat, serta etnis Mbojo mendominasi wilayah Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima dan Kota Bima.

Jumlah Battra yang menjadi responden di NTB adalah 33 orang. Battra perempuan hanya 6 orang (18,2%) dan yang laki berjumlah 27 orang (81,8%). Para Battra sebagian besar berumur di atas 60 tahun (66,7%) dan yang lain berumur di bawah 60 tahun. Jumlah pasien yang dilayani oleh tiap battra sangat beragam, ada battra yang dapat menerima pasien sampai 120-150 orang per bulan, namun ada juga yang minim (1-5 orang per bulan) atau tiap Battra rata-rata menerima pasien 10-20 orang.

Jumlah tumbuhan obat yang terkumpul dari masing-masing battra di tiap kabupaten berbeda-beda, kabupaten Bima, telah terkumpul sejumlah 88 jenis (species) tumbuhan obat, kabupaten Dompu terkoleksi 85 spesies, kabupaten Sumbawa 47 spesies, Kabupaten Lombok Timur 93 spesies, Lombok Tengah-Lombok Barat 85 spesies, dan Lombok Utara 65 spesies.

Setiap Battra mempunyai spesifik ramuan untuk setiap penyakit. Di antara ramuan tersebut ada yang digunakan dengan cara minum (obat dalam) dan ada yang diboreh atau dioles (obat luar). Penggunaan ramuan obat ini ada yang menggunakan persyaratan khusus tapi ada juga yang tidak. Persyaratan khusus tersebut misalnya sebelum diobati terlebih dahulu dido'akan oleh Battra.

Terdapat beberapa spesies tumbuhan obat yang sulit ditemukan, terutama di etnis Samawa kabupaten Sumbawa. Kriteria sulit diperoleh ini didasarkan beberapa hal seperti jarak lokasi pengambilan, ketersediaan tumbuhan, fase tumbuh (musim), maupun pengetahuan Battra tentang keberadaan tumbuhan tersebut.

Ada upaya budidaya tumbuhan yang dilakukan oleh sebagian Battra agar tumbuhan tersebut tidak punah. Battra berusaha menanam atau membudidayakannya atau menyimpan bagian utama dari tumbuhan tersebut untuk sesekali dipakai menyembuhkan penyakit yang terbilang parah.

Kerusakan alam yang tidak terkendali dapat menyebabkan hilangnya plasma nutfah tumbuhan obat. Untuk itu perlu dilakukan rehabilitasi hutan dan perlindungan tumbuhan obat melalui regulasi pemerintah dan penyadaran masyarakat tentang manfaat tumbuhan obat.